

BAB IV

KISAH NABI MUSA DI KOTA MADYAN DALAM Q.S. AL-QASHASH AYAT 23-28, MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR (STUDI TENTANG KISAH NABI MUSA DAN *IBRAH* DI DALAMNYA)

Sebelum menafsirkan ayat al-Qur'an, pertama-tama, kami akan menjelaskan pengertian *ibrah*. Kata *ibrah* sendiri berasal dari akar kata *ain*, *ba*, *ra*, dan *ta marbutah*, yang memiliki arti peringatan, tauladan atau pelajaran. Ungkapan *ibrah* sering diartikan dengan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang ada di masa lalu.

A. Kisah Nabi Musa Di Mesir Didalam Al-Qur'an

Nabi yang diutus Allah swt kepada Bani Israil adalah Nabi Musa bin Imran bin Qahats bin Azar bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Di antara dalil yang menunjukkan bahwa Nabi Musa., merupakan keturunan Nabi Ibrahim adalah firman Allah swt., dalam Q.S. al-An'am/6: 83-84.

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۖ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ۚ وَوَهَبْنَا لَهُ ۙ
إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۗ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ ۙ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ
وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۙ

*“Itulah keterangan yang Kami anugerahkan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan orang yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. “Kami telah menganugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Tiap-tiap mereka telah Kami beri petunjuk. Sebelumnya Kami telah menganugerahkan petunjuk kepada Nuh. (Kami juga menganugerahkan petunjuk) kepada sebagian dari keturunannya, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan”.*¹

¹ Qur'an Kemenag, Q.S. al-An'am ayat 83-84.

Nabi Musa sendiri berasal dari Kalangan Bani Israil, yang terdiri dari ayah yang bernama Imran dan sang ibu yang bernama Yochabed binti Lewi, seorang kakak perempuan bernama Maryam, dan kakak laki-laki yang bernama Harun. Jadi bisa kita ketahui bahwa Nabi Musa merupakan anak paling bungsu di keluarganya. Nama Nabi Musa sendiri, ada yang mengatakan berasal dari dua kata, yaitu ‘*Mu*’ dalam bahasa Koptik yang memiliki arti air, dan ‘*Sya*’ yang berarti pohon. Ada pula yang mengatakan bahwa beliau dinamakan dengan ‘*Muris*’ yang terdiri dari dua kata, yaitu ‘*Mu*’ yang dalam bahasa Koptik berarti air, dan ‘*Uris*’ yang berarti ditarik, dipungut, yang kemudian nama ini diarakkan menjadi nama ‘*Musa*’. Sementara itu para ahli kitab mengembalikan nama ‘*Musa*’ kepada kata kerja ‘*Masyekh*’, lalu mereka menyebutnya dengan ‘*Mosyeh*’ yang memiliki arti dalam bahasa Ibrani orang yang ditarik keluar dari air.

Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwasanya Nabi Musa merupakan sosok laki-laki yang memiliki postur yang tinggi dan berambut ikal. Rasullullah saw., bersabda:

هُوَ رَجُلٌ رُبْعَةٌ أَحْمَرٌ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنْوَاءَ

“*Dia adalah seorang laki-laki yang memiliki tubuh tinggi dan berambut ikal, seakan-akan ia adalah laki-laki dari Syanu’ah*”. (HR. Bukhari)

Dalam hadits yang lain Rasullullah saw., menyebutkan bahwa Nabi Musa memiliki kulit yang berwarna coklat:

مُوسَى آدَمٌ طَوَالٌ

“*Musa berkulit coklat (sawo matang) dan tinggi*”. (HR. Bukhari)

Nabi Musa lahir di zaman Fir’aun yang merupakan seorang raja yang semua entitas politiknya berdasarkan sang raja, yang kemudian dibantu oleh

kelas pangeran, bangsawan, tokoh agama, petani, buruh, dan penyihir. Fir'aun yang berkuasa ketika Nabi Musa lahir merupakan seorang raja yang sangat kaya raya, sangat keras, dan sangat licik. Dia juga mengatakan bahwa dirinya sendiri merupakan seorang dewa yang absolut. Ia kemudian mengarang berbagai macam cerita, serta mitos yang ia gunakan untuk memperdaya, serta menertawakan rakyat Mesir, beserta kelompok-kelompok di dalamnya. Sehingga hal ini membuat semua orang kemudian menyembahnya tanpa berfikir, kemudian kuil-kuil di bangun untuk dirinya, pengorbanan-pengorbanan diserahkan kepadanya, dan ritual-ritual diadakan untuknya.

Suatu ketika, Fir'aun bermimpi, ia melihat bahwa ada api besar yang datang kepadanya dari arah Baitul Maqdis, kemudian api tersebut membakar perumahan orang-orang Qibti, dan membakar mereka, serta membiarkan perumahan dan orang-orang Bani Israil.² Mimpi tersebut, kemudian ia tanyakan kepada para penyihir, serta pemuka agama agar mereka menafsirkan mimpinya tersebut. Kemudian mereka pun mengatakan, 'Akan lahir seorang anak laki-laki yang akan menghancurkan Mesir dari kalangan Bani Israil'. Setelah mengetahui tafsir mimpinya, Fir'aun lantas mengeluarkan perintah, agar menyembelih setiap anak laki-laki dari kalangan Bani Israil, dan membiarkan hidup untuk anak perempuan mereka.

Ketika ibu Nabi Musa yakni Yochabed binti Lewi mengandung Nabi Musa, ia tidak memperlihatkan adanya tanda-tanda kehamilan. Hal ini tentunya membuat ibu Musa takut, sehingga dia berhati-hati ketika hendak melahirkan

² Imam al-Qurthubi, *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*, jilid 1...848.

Nabi Musa. Setelah melahirkan, kemudian Allah swt., mengilhamkan ke dalam sanubarinya, yang menyuruhnya agar menyusui Nabi Musa terlebih dahulu. Setelah itu barulah kemudian ia meletakkan Nabi Musa di dalam sebuah peti, dan menghanyutkannya ke sungai. Tentunya hal ini membuat ibu Nabi Musa sedih dan khawatir terhadap anaknya, sehingga Allah swt., menyuruhnya agar tidak khawatir anakmu itu akan tenggelam, atau hilang dan tidak perlu bersedih dikarenakan berpisah dengannya. Hal ini, dikarenakan Allah lah yang akan menjaga, dan mengembalikan kembali Nabi Musa kepadanya, serta kami akan menjadikannya salah seorang rasul.

Setelah sang ibu Nabi Musa menghanyutkannya, ternyata kotak tersebut hanyut di dekat istana milik Fir'aun. Biasanya di pagi hari Fir'aun berada di majelisnya, sedangkan pada sore hari, ia duduk-duduk di tepian sungai nil. Sang istri Fir'aun yang bernama Asiyah binti Muzahim melihat peti yang mengapung tersebut, ia kemudian memerintahkan para pembantunya untuk mengambilnya. Setelah membuka kotak tersebut, ternyata di dalamnya terdapat seorang anak bayi, seketika hal tersebut membuat hati Asiyah menjadi sangat cinta dan sayang kepadanya. Asiyah kemudian berkata kepada Fir'aun, *'(Anak ini) merupakan penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak'*. Hal ini dikarenakan Asiyah tidak memiliki anak, sehingga dia meminta kepada Fir'aun agar Musa kecil diserahkan kepadanya, dan Fir'aun pun menyetujuinya. Akan tetapi, Fir'aun tidak menyadari bahwa anak yang ia asuh kelak akan

menjadi orang yang paling menentang Fir'aun, serta menjadi musuhnya, tanpa ia sadari sedikitpun.

Sedangkan di tempat lain Ibu Nabi Musa, pada awalnya ketika ia melihat peti yang berisi Musa kecil terbawa oleh sungai, hati, dan pikirannya langsung kosong dari segala hal, kecuali Musa. Sehingga hal ini membuat sang ibu hampir saja berteriak bahwa sang anak telah hanyut. Akan tetapi Allah swt., meneguhkan dan meyakinkan hati sang ibu. Kemudian ia memerintahkan kepada puterinya yang sudah cukup besar, agar mencari Nabi Musa, yakni dengan menelusuri jejaknya, mencari tahu berita, serta keadaannya di seluruh negeri. Lantas sang anak melaksanakan perintah ibunya, dan Allah swt., memberinya hidayah agar ia menuju ke tempat kediaman Fir'aun, dan ia melihat Nabi Musa dari kejauhan.

Setelah memastikan bahwa yang mereka bawa merupakan si Musa kecil, kemudian dia mengawasinya dari jauh, dengan berpura-pura sebagai pengembara yang tidak memiliki tujuan tertentu. Hal ini bertujuan agar dia tidak dicurigai, apabila langsung datang kepada mereka dengan sengaja, sehingga hal ini akan membuatnya diketahui bahwa dialah yang menghanyutkan Musa kecil ke sungai. Tentunya hal ini akan membuat mereka marah dan jadi menyembelih Musa kecil sebagai hukuman terhadap keluarga mereka.

Setelah membawa Musa kecil ke istana, Fir'aun dan istrinya kemudian mencarikan orang yang dapat menyusui bayi tersebut. Akan tetapi Allah swt., mentakdirkan agar si bayi menolak seluruh perempuan yang ingin menyusunya. Tentunya hal ini membuat keluarga Fir'aun semakin mencari-cari orang yang

dapat menyusuinya. Hal ini karena mereka mengkhawatirkan sang bayi akan mati dikarenakan lapar, semua ini dikarenakan rasa kasih sayang mereka terhadap sang bayi.

Melihat kebingungan mereka untuk mencari seseorang yang bisa menyusui Musa kecil, akhirnya saudari perempuannya kemudian mendatangi mereka, lalu berkata, *'Maukah aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?'* setelah dia mengatakan hal tersebut, mereka kemudian menangkapnya, dikarenakan mereka curiga dengan apa yang dia ucapkan. Mereka kemudian bertanya kepadanya, *'Bagaimanakah engkau tahu tentang perlakuan baik serta kasih sayang mereka terhadap anak ini?'* Dia menjawab, *'Perhatian dan kasih sayang mereka terhadap anak ini merupakan keinginan mereka agar raja, dan mengharapkan pemberian darinya.'* Setelah berkata demikian, mereka pun melepaskannya.

Setelah itu, dia pergi bersama mereka ke rumah keluarga yang dimaksud, lalu mereka menemui ibu Musa, kemudian sang ibu memberikan Musa kecil air susunya, dan hal tersebut membuat sang bayi langsung meminum air susu tersebut. Tentunya hal ini membuat mereka senang, sehingga mereka melaporkan hal tersebut kepada istri Fir'aun. Sontak, hal itu membuat istri Fir'aun memanggil ibu Musa, kemudian ia memperlakukannya dengan baik, dan memberinya banyak hadiah. Istri Fir'aun tidak mengetahui bahwa dia merupakan ibu dari bayi tersebut, sehingga permaisuri menganggapnya hanya sebagai kecocokan dalam susuannya saja.

Setelah memberikannya banyak hadiah dan memperlakukan ibu Musa dengan baik, kemudian Asiyah memintanya agar tinggal bersamanya, sehingga dia bisa menyusui bayi tersebut. Tapi ibu Musa menolak dengan berkata, 'Sesungguhnya aku memiliki suami dan anak-anak, serta tidak sanggup tinggal bersama dengan anda. Akan tetapi, jika anda mau, saya akan menyusunya di rumah saya sendiri'. Asiyah pun memperkenankan hal tersebut, serta ia juga memberikan nafkah, transportasi, pakaian, dan kebaikan-kebaikan lainnya yang begitu banyak. Lalu ibu Musa pun kembali kepada puteranya dengan penuh keridhaan dan diridhai. Sungguh Allah swt, menggantikan rasa takutnya dengan rasa aman dalam kemuliaan, kehormatan, dan rizki yang melimpah.

Setelah Nabi Musa mencapai masa dewasa, Allah swt., memberikannya hukum, ilmu, dan pemahaman tentang agamanya, dan agama nenek moyangnya. Pengetahuan ini berupa apa saja yang di dalam agamanya, syariatnya, dan hukum-hukumnya. Suatu ketika Musa memasuki kota Mephis, yang mana merupakan kota utama di Mesir. Ketika dia berusaha memasuki kota tersebut di siang hari pada saat orang-orang lagi beristirahat, dia mendapati terdapat dua orang laki-laki yang sedang berkelahi. Salah seorang dari mereka berasal dari Bani Israil, sedangkan yang lain dari kaum Fir'aun, atau penduduk Qibti. Lantas laki-laki yang berasal dari kalangan Bani Israil itu meminta bantuan kepada Nabi Musa, lalu beliau pun meninju orang yang berasal dari bangsa Qibti tersebut, sontak hal tersebut membuatnya langsung mati. Padahal beliau melakukan hal itu, dan tanpa adanya niat untuk membunuhnya. Setelah itu, barulah beliau menguburkan jenazah laki-laki tersebut di pasir.

Nabi Musa sangat menyesali perbuatannya itu, dan menimpakan kesalahan itu kepada syaithan. Dikarenakan tindakannya itu berasal amarah, dan amarah asalnya dari syaithan. Nabi Musa pun memohon ampunan kepada Allah swt., dengan doanya, *‘Ya Tuhanku, karena nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, (tuntunlah aku) sehingga aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berbuat durhaka’*. Dengan doa tersebut, Allah swt., menjadikan hati Nabi Musa sangat lega dan lapang. Akan tetapi, beliau kemudian berfikir kembali tentang bagaimanakah reaksi orang Mesir yang mengetahui perbuatannya itu, sehingga beliau pun mencari informasi secara sembunyi-sembunyi. Apakah orang-orang Mesir telah mengetahui perbuatannya itu? Serta bagaimana sikap mereka? Dan tindakan apa yang akan mereka ambil terhadapnya?

Ketika Nabi Musa menyelusuri kota itu lagi, orang yang bertengkar sebelumnya dengan kaum Qibti, meminta bantuan lagi kepadanya. Kemudian Nabi Musa berkata orang dari Bani Israil, *‘Sesungguhnya engkau adalah orang yang jelas-jelas sesat’*. Beliau mengatakan hal tersebut dikarenakan orang tersebut ingin melawan seseorang yang jelas sekali ia tidak mampu melawannya. Ketika Nabi Musa datang ingin menolongnya, akan tetapi orang Bani Israil melihat mengira Nabi Musa ingin datang untuk mencengkram, kemudian ia berkata, *‘Wahai Musa, apakah engkau bermaksud membunuhku sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang?’*³ Peristiwa kemarin tidak ada yang

³ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ Al Bayan an Ta’wil Ayi Al Qur’an*, jilid 20....142.

mengetahui hal tersebut, kecuali laki-laki tersebut dan Nabi Musa. Tatkala mendengar percakapan mereka, orang Qibti tersebut lantas menyebarkan berita tersebut. Tentunya berita tersebut menyebar dari mulut ke mulut, hingga berita itu sampai ke istana Fir'aun. Tatkala mendengar berita tersebut, ia sangat marah dan bertekad ingin membunuh Nabi Musa, sehingga mereka pun mencarinya untuk dihadapkan kepada Fir'aun.⁴

Sebelumnya salah seorang laki-laki dari kaum Qibti yang bersimpati terhadap Nabi Musa, ikut menghadiri rapat yang diadakan oleh Fir'aun dengan para pembesarnya. Lantas setelah itu, laki-laki tersebut menemui Nabi Musa dan melaporkan rencana jahat mereka. Ia kemudian menyarankan, agar Nabi Musa meninggalkan kota Mesir, hal dikarenakan jika beliau tidak meninggalkan Mesir secepatnya, ia akan ditangkap. Nasihat laki-laki ini benar-benar sangat tulus dari hatinya, dikarenakan kekhawatirannya dengan Nabi Musa

B. Pertemuan Nabi Musa Dengan Kedua Gadis Pengembala

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ هُوَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

“Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, “Apa maksudmu (berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia”.

⁴ Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 7....723.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ أَيُّ: وَلَمَّا وَصَلَ إِلَى مَدْيَنَ وَوَرَدَ مَاءَهَا، وَكَانَ لَهَا بَيْتٌ تَرَدُّهُ رِعَاءُ الشَّاءِ وَجَدَ عَلَيْهِ
 أُمَّةً مِنَ النَّاسِ أَيُّ: جَمَاعَةً يَسْتَقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَدُودَانِ أَيُّ: تُكْفِكِفَانِ غَنَمَهُمَا أَنْ تَرَدَّ مَعَ
 غَنَمِ أَوْلِيكَ الرِّعَاءِ لِيَلَّا يُؤْذِيَا. فَلَمَّا رَأَاهُمَا مُوسَى، عَلَيْهِ السَّلَامُ، رَقَّ لَهُمَا وَرَحِمَهُمَا، قَالَ مَا خَطْبُكُمَا أَيُّ:
 مَا خَبَرُكُمَا لَا تَرَدَانِ مَعَ هَؤُلَاءِ؟ قَالَتَا لَا نَسْقِيكَ حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ أَيُّ: لَا يَخْضُلُ لَنَا سَقْيٌ إِلَّا بَعْدَ فَرَاغِ
 هَؤُلَاءِ، وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ أَيُّ: فَهَذَا الْحَالُ الْمُلْحِي لَنَا إِلَى مَا تَرَى⁵

Menurut Ibnu Katsir, tatkala Nabi Musa sampai di kota Madyan, ia kemudian menghampiri sumber air di kota tersebut. Di mana disana terdapat sebuah sumur yang digunakan oleh para pengembala kambing. Kemudian ia menjumpai sekelompok orang yang memberi minum ternaknya, dan ia menjumpai dibelakang banyak orang itu, terdapat dua orang wanita yang sedang menghambat ternaknya. Mereka berdua menghambat kambing-kambing mereka agar tidak bergabung dengan kambing-kambing lain, agar mereka tidak diganggu. Tatkala Nabi Musa melihat mereka berdua, dia merasa kasihan dan menyayangi mereka. Beliau bertanya kepada mereka, alasan mereka tidak bergabung dengan pengembala lain? Mereka berdua menjawab, bahwasanya mereka tidak dapat memberi ternak mereka, kecuali setelah para pengembala tersebut selesai memberi minum ternak mereka. Kedua perempuan itu juga menceritakan alasan mereka berdua mengembalikan kambing mereka, yaitu dikarenakan orang tua mereka yang sudah tua.⁶

Kita dapat mengambil *ibrah* dalam ayat ini, yaitu bagaimana sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan dalam pergaulannya dengan seseorang yang bukan mahrom. Kita dapat memperhatikan bagaimana sikap kedua

⁵ Abul Fida 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jilid 5, (Pakistan: Maktabah Islamiyyah, 1428H), 563.

⁶ Abul Fida 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jilid 7....725.

perempuan, ketika mereka menjauh dari para penggembala lain yang merupakan kaum laki-laki. Dikarenakan mereka tidak ingin berbaur, berkerumun, serta berdesak-desakan dengan mereka. Serta bagaimana sikap mereka menjawab pertanyaan Nabi Musa dengan sangat ringkas, tidak memperpanjangnya dengan menggunakan perkataan yang negatif. Yaitu perkataan mereka, bahwa mereka berdua akan tetap di tempat yang terpisah dan tidak akan berbaur dengan para laki-laki, hingga mereka semua telah pergi. Pernyataan mereka ini, bahwasanya tidak ada lagi yang perlu untuk didiskusikan, seperti menunggu sampai kerumunan laki-laki cukup berkurang, akan tetapi mereka semua benar-benar telah pergi.

Sikap kedua perempuan ini merupakan sebuah perilaku yang sangat sesuai dengan sifat alami dan fitrah yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan. Di karenakan Allah swt., menciptakan kaum perempuan, jika mereka orang yang normal tidak akan ikut berbaur, berkumpul, dan berdesak-desakan kaum laki-laki, dikarenakan sifat malu yang mereka miliki. Kita juga bisa melihat, bagaimana sikap yang seharusnya dimiliki oleh fitrah normal seseorang, dan orang-orang yang memiliki *muruu'ah*. Semestinya kedua perempuan tersebut harus didahulukan untuk memberikan minum kepada kambing-kambing mereka. Dan bagaimana sikap Nabi Musa yang melihat kemungkaran tersebut, yang bertentangan dengan nilai-nilai kebajikan.

Kedua perempuan yang mengembalakan domba-domba mereka, berada di tempat, dimana mereka dapat melihat para penggembala laki-laki, akan tetapi mereka berdua tidak ingin masuk ke tengah-tengah para laki-laki. Meskipun yang kedua perempuan tersebut lakukan tidak ada hukum, serta aturan eksternal di saat kisah ini

berlangsung, dimana melarang para wanita melakukan hal itu. Akan tetapi hukum dan aturan tersebut ada di dalam jiwa mereka berdua. Tentunya hal ini dikarenakan didikan sang ayah, yang merupakan sosok pria shalih. Dari sang ayahlah mereka berdua memiliki keinginan dan kesadaran sendiri untuk enggan berbaur dengan laki-laki. Jadi kita bisa melihat bahwa, sikap yang dimiliki seseorang, tergantung bagaimana didikan orang tua semenjak kecil. Figur ayah dari kedua perempuan tersebut merupakan salah satu contoh dari tanggung jawab sosial dalam islam. Dikarenakan ia berhasil membentuk keluarga yang sejahtera, dan memiliki keturunan yang berkualitas baik dalam agama, maupun dalam keahlian duniawi.

Kedua perempuan tersebut juga merupakan anak yang sangat berbakti kepada ayah mereka. Dimana mereka memelihara serta menjaga sang ayah ketika memasuki usia senja. Mereka rela menggantikan pekerjaan sang ayah untuk mengembalakan kambing-kambing mereka, dikarenakan hal tersebut. Dan hal ini merupakan tanggung jawab anak kepada orang tua yang tercakup dalam ajaran *birrul waalidaini*, yang mana hal ini sangat ditekankan dalam islam.

C. Doa Nabi Musa Di Tengah Kesusahannya

فَسَقَىٰ هُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

“Maka, dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu. Dia kemudian berpindah ke tempat yang teduh, lalu berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (rezeki) yang Engkau turunkan kepadaku”.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : فَسَقَىٰ هُمَا } قَالَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَنبَأَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونِ الْأَوْدِيِّ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ مُوسَى، عَلَيْهِ السَّلَامُ، لَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ، وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْتَفُونَ، قَالَ: فَلَمَّا فَرَعُوا أَعَادُوا الصَّخْرَةَ عَلَى

البئر، وَلَا يُطِيقُ رَفْعَهَا إِلَّا عَشْرَةُ رِجَالٍ، فَإِذَا هُوَ بِأَمْرَاتَيْنِ تَذُودَانِ، قَالَ: مَا خَطْبُكُمَا؟ فَحَدَّثْتَاهُ، فَأَتَى الْحَجَرَ فَرَفَعَهُ، ثُمَّ لَمْ يَسْتَقِ إِلَّا ذُنُوبًا وَاحِدًا حَتَّى رَوَيْتِ الْغَنَمَ. إِسْنَادٌ صَحِيحٌ وَقَوْلُهُ: ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: سَارَ مُوسَى مِنْ مِصْرَ إِلَى مَدْيَنَ، لَيْسَ لَهُ طَعَامٌ إِلَّا الْبَقْلُ وَوَرَقُ الشَّجَرِ، وَكَانَ خَافِيًا فَمَا وَصَلَ مَدْيَنَ حَتَّى سَقَطَتْ نَعْلُ قَدَمِهِ. وَجَلَسَ فِي الظِّلِّ وَهُوَ صَفْوَةُ اللَّهِ مِنْ خَلْقِهِ، وَإِنَّ بَطْنَهُ لَأَصْبَقُ بِظَهْرِهِ مِنَ الْجُوعِ، وَإِنَّ حُضْرَةَ الْبَقْلِ لَتُرَى مِنْ دَاخِلِ جَوْفِهِ وَإِنَّهُ لَمُحْتَاجٌ إِلَى شِقِّ تَمْرَةٍ وَقَوْلُهُ: إِلَى الظِّلِّ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ، وَابْنُ مَسْعُودٍ، وَالسُّدِّيُّ: جَلَسَ تَحْتَ شَجَرَةٍ. وَقَالَ السُّدِّيُّ: كَانَتْ مِنْ شَجَرِ السَّمْرِ وَقَالَ عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ: لَمَّا قَالَ مُوسَى رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ، أَسْمَعَ الْمَرْأَةَ⁷

Ibnu Katsir menjelaskan, setelah mendengar alasan kedua perempuan tersebut, Nabi Musa langsung membantu mereka untuk memberikan minum ternak-ternak mereka. Beliau mengangkat batu besar yang menutup sumur seorang diri, yang mana seharusnya batu tersebut baru bisa diangkat oleh sepuluh orang laki-laki. Setelah membantu mereka berdua, Nabi Musa kemudian duduk di sebuah pohon yang teduh. Pohon tersebut, merupakan jenis pohon Samar, dan dibawah pohon itulah, Nabi Musa berdoa kepada Allah, dengan perkataannya, ‘*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (rezeki) yang Engkau turunkan kepadaku*’.⁸

Beliau berdoa demikian dikarenakan kondisinya yang sangat memerlukan bantuan dari Allah swt. Ketika Nabi Musa keluar dari Mesir, ia pergi tanpa membawa bekal makanan, kecuali hanya sayur-sayuran dan daun-daun pohon. Dia juga berjalan dari Mesir ke kota Madyan, tanpa menggunakan alas kaki. Dibawah

⁷ Abul Fida ‘Imaduddin Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim*, jilid 5...563-564.

⁸ Abul Fida ‘Imaduddin Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim*, jilid 7....726.

naungan pohon tersebut, Nabi Musa menekan perut beliau kebelakang dikarenakan rasa lapar. Walaupun beliau memakan sayur-sayuran selama di perjalanan, hal tersebut masih tidak cukup untuk menahan rasa laparnya. Beliau hanya membutuhkan kurma untuk bisa dimakan. Ketika beliau berdoa, tanpa ia sadari, doa tersebut didengar oleh salah seorang perempuan yang ia bantu.⁹

Dalam ayat ini, *ibrah* yang bisa kita ambil, yaitu sikap Nabi Musa ketika bertanya dan membantu kedua perempuan tersebut. Yaitu ketika beliau bertanya alasan mereka mengembalakan kambing-kambing mereka, dan tidak berkumpul bersama dengan kaum laki-laki. Setelah mendengar alasan mereka, Nabi Musa membantu mereka berdua memberikan minum ternak-ternak mereka, tanpa dia bertanya kepada mereka dahulu, “Apakah anda ingin dibantu atau tidak?” sebab situasi dan keadaan mereka tampak tidak memerlukan pertanyaan, kemudian pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban dan pembicaraan, sehingga inilah yang tidak diinginkan oleh Nabi Musa. Setelah beliau bangkit dan memberikan minum ternak mereka, ia langsung pergi, tanpa menunggu ucapan terima kasih dari mereka berdua.

Demikianlah sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim yang dicontohkan oleh Nabi Musa as. Yaitu ketika seseorang yang ingin membantu orang lain, setelah melihat keadaan orang ingin ditolong dan alasan mereka. Ia tidak bertanya lagi kepada mereka, seperti ‘apakah kalian memerlukan bantuan?’ Justru ia langsung bertindak dengan perbuatannya tersebut, dan tidak mengharapkan imbalan apapun

⁹ Abul Fida ‘Imaduddin Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim*, jilid 7....726-727.

dari perbuatannya tersebut. Dalam ayat ini, Allah swt., mencontohkan bahwa salah satu tawassul yang diperbolehkan seperti kejadian yang menimpa Nabi Musa. Dimana Nabi Musa bertawassul dengan menyebutkan keadaan beliau, serta kebutuhannya. Tentunya memohon kepada Allah dengan bertawassul dengan kondisi tersebut, lebih mantap daripada memohon dengan ungkapan lisan.

D. Pertemuan Nabi Musa dan Orangtua Dari Kedua Gadis Pengembala

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ
وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتُ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ
اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Lalu, datanglah kepada Musa salah seorang dari keduanya itu sambil berjalan dengan malu-malu. Dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika (Musa) mendatanginya dan menceritakan kepadanya kisah (dirinya), dia berkata, “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.” Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.

لَمَّا رَجَعَتِ الْمَرْأَتَانِ سِرَاعًا بِالْعَنَمِ إِلَى أَبِيهِمَا، أَنْكَرَ حَاهُمَا وَمَجِيئَهُمَا سَرِيعًا، فَسَأَلَهُمَا عَنْ خَبَرِهِمَا،
فَقَصَّتَا عَلَيْهِ مَا فَعَلَ مُوسَى، عَلَيْهِ السَّلَامُ. فَبَعَثَ إِحْدَاهُمَا إِلَيْهِ لِتَدْعُوهُ إِلَى أَبِيهَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : فَجَاءَتْهُ
إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ أَيْ: مَشْيِ الْحَرَائِرِ، كَمَا رُوِيَ عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ
قَالَ : كَانَتْ مُسْتَتْرَةً بِكُمْ دَرْعَهَا وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ : حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ،
عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ : قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : جَاءَتْ تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ،
قَائِلَةً بِثَوْبِهَا عَلَى وَجْهِهَا، لَيْسَتْ بِسَلْفَعِ حَرَّاجَةٍ وَلَا جَهَّةً. هَذَا إِسْنَادٌ صَحِيحٌ

قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا، وَهَذَا تَأْدُبٌ فِي الْعِبَارَةِ، لَمْ تَطْلُبْهُ طَلَبًا مُطْلَقًا لِأَنَّ
يُوهِمُ رَبِيَّةً، بَلْ قَالَتْ : إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا يَعْنِي : لِئِنِّيكَ وَبُكَافَتِكَ عَلَى سَقِيكَ
لِعَنَمِنَا، فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ أَيْ: ذَكَرَ لَهُ مَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِ، وَمَا جَرَى لَهُ مِنَ السَّبَبِ الَّذِي
خَرَجَ مِنْ أَجْلِهِ مِنْ بَلَدِهِ، قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتُ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ . يَقُولُ : طِبَّ نَفْسًا وَقَرَّ عَيْنًا، فَقَدْ

خرجت من مملكتهم فلا حكم لهم في بلادنا. ولهذا قال: تجوت من القوم الظالمين وقد اختلف المفسرون في هذا الرجل: من هو؟ على أقوال: أحدها أنه شعيب النبي عليه السلام الذي أرسل إلى أهل مدين. وهذا هو المشهور عند كثيرين، وقد قاله الحسن البصري وغير واحد وقال آخرون: بل كان ابن أخي شعيب. وقيل: رجل مؤمن من قوم شعيب. وقال آخرون: كان شعيب قبل زمان موسى، عليه السلام، بمدة طويلة؛ لأنه قال لقومه: وما قوم لوط منكم ببعيد هود. وقد كان هلاك قوم لوط في زمن الخليل، عليه السلام بنص القرآن، وقد علم أنه كان بين موسى والخليل، عليهما السلام، مدة طويلة تزيد على أربعمئة سنة، كما ذكره غير واحد. وما قيل: إن شعيب عاش مدة طويلة، إنما هو - والله أعلم - اختراز من هذا الإشكال، ثم من المقوي لكونه ليس بشعيب أنه لو كان إيّاه لأوشك أن ينص على اسمه في القرآن هاهنا. وما جاء في بعض الأحاديث من التصريح بذكره في قصة موسى لم يصح إسناده، كما سندكوه قريباً إن شاء الله. ثم من الموجود في كتب بني إسرائيل أن هذا الرجل اسمه: "تبرون"، والله أعلم وقال أبو عبيدة بن عبد الله بن مسعود: وأثرون وهو ابن أخي شعيب عليه السلام وعن أبي حمزة عن ابن عباس: الذي استأجر موسى يثرى صاحب مدين. رواه ابن جرير، ثم قال: الصواب أن هذا لا يدرك إلا بحبر، ولا خبر يجب به الحجة في ذلك وقوله: قالت إحداهما يا أبت استأجره إن خير من استأجرت القوي الأمين أي: قالت إحدى ابنتي هذا الرجل قيل: هي التي ذهبت وراء موسى، عليه السلام، قالت لأبيها: يا أبت استأجره أي: لرعية هذه الغنم قال عمر، وابن عباس، وشريح القاضي، وأبو مالك، وقتادة، ومحمد بن إسحاق، وغير واحد: لما قالت: إن خير من استأجرت القوي الأمين قال لها أبوها: وما علمك بذلك؟ قالت: إنّه رفع الصخرة التي لا يطيق حملها إلا عشرة رجال، وإنّه لما جئت معه تقدمت أمامه، فقال لي: كوني من ورائي، فإذا اجتنبت الطريق فاحذني لي بحصاة أعلم بما كيف الطريق لأهتدي إليه¹⁰

Ibnu Katsir menjelaskan, tatkala kedua perempuan tersebut kembali dengan sangat cepat kepada sang ayah dengan membawa ternak-ternak mereka. Lantas sang ayah pun heran dengan hal tersebut, dikarenakan mereka kembali lebih cepat dari biasanya. Lalu sang ayah menanyakan alasan mereka lebih cepat dari biasanya. Dan kedua perempuan tersebut menjelaskan tentang apa yang dilakukan oleh Nabi

¹⁰ Abul Fida 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jilid 5...564-566.

Musa. Lalu sang ayah, mengutus salah seorang dari kedua anak perempuannya untuk mengundang Nabi Musa untuk menemuinya. Lalu salah seorang perempuan tersebut menemui Nabi Musa dengan malu-malu, ia menutupi wajahnya dengan lengan bajunya. Hal ini dikarenakan perempuan tersebut bukanlah perempuan yang berani dan sering keluar rumah.¹¹

Kemudian perempuan yang menemui Nabi Musa memberitahukan, bahwa sang ayah mengundangnya. Hal ini dikarenakan, ia ingin memberikan balasan, serta upah dari perbuatan Nabi Musa, ketika memberikan minum ternak-ternak mereka. Perkataan perempuan tersebut merupakan etika dalam berututur kata, dan ia tidak meminta Nabi Musa datang secara mutlak, agar ia tidak menjadi curiga terhadapnya. Maka tatkala Nabi Musa menemui ayah perempuan tersebut, ia kemudian menceritakan kondisi yang dialaminya. Mendengar cerita Nabi Musa, laki-laki tersebut menenangkan Nabi Musa, dan ia tidak perlu khawatir lagi, dikarenakan Nabi Musa telah keluar dari kekuasaannya, dan hukum mereka tidak lagi berlaku di kota tersebut.¹²

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai siapakah mertua Nabi Musa tersebut. Ada yang mengatakan ia merupakan Nabi Syu'aib, dan pendapat ini merupakan pendapat yang mahsyur dikalangan para ulama, seperti Hasan al-Bashri. Mereka berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Thabrani, dari Salman bin Sa'ad al-Ghanazi, bahwasanya ia mengutus seorang utusan kepada Rasulullah saw., dan beliau berkata kepadanya,

¹¹ Abul Fida 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jilid 7....728.

¹² Abul Fida 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jilid 7....728.

'Selamat datang kaum Syu'aib dan saudari Nabi Musa, semoga engkau diberi hidayah'. Akan tetapi hadits tersebut dhaif, dikarenakan terdapat rawi yang tidak dikenal di dalamnya.¹³

Ada juga pendapat yang mengatakan, bahwa mertua Nabi Musa bukan Nabi Syu'aib, akan tetapi ia hanyalah orang shalih biasa dari kaum Nabi Syu'aib. Jarak rentang hidup antara Nabi Syu'aib dengan Nabi Musa cukup lama. Hal ini Ketika Nabi Syu'aib berkata kepada kaumnya, dalam Q.S. Hud ayat 89: (*wa maa kaumu luuthin minkum bibaiid*), 'Sedangkan (tempat dan masa kebinasaan) kaum Luth tidak jauh dari kamu'. Kehancuran kaum Nabi Luth sendiri terjadi pada masa Nabi Ibrahim, dan jarak antara nabi Musa dengan Nabi Ibrahim adalah 400 tahun. Dan tidak ada yang menyebutkan bahwa Nabi Syu'aib hidup dalam rentang waktu yang cukup lama. Kemudian jika laki-laki tersebut merupakan Nabi Syu'aib, tentunya namanya akan disebutkan dalam ayat ini secara jelas. Dan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan namanya, tidak ada satupun yang shahih. Sehingga kepastian yang benar tentang hal ini, tidak bisa kita ketahui kecuali dengan informasi. Dan tidak ada informasi yang benar-benar valid akan hal tersebut.¹⁴

Ibnu Katsir juga menjelaskan, bahwa salah seorang dari anak perempuan laki-laki tersebut menyarankan kepadanya, agar sekiranya ia mempekerjakan Nabi Musa untuk mengembalakan kambing-kambing mereka. Karena sesungguhnya orang yang paling baik untuk diambil sebagai pekerja merupakan orang yang kuat serta dapat dipercaya. Sang ayah pun heran dan bertanya kepadanya, darimanakah

¹³ ¹³ Abul Fida 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jilid 7....729.

¹⁴ Abul Fida 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jilid 7....729.

ia mengetahui bahwa Nabi Musa merupakan orang yang kuat dan dapat dipercaya? Ia lantas memberitahu bahwa Nabi Musa mengangkat batu besar yang menutupi sumur, padahal batu itu baru bisa diangkat oleh sepuluh orang. Dan ketika mereka berjalan kearah rumah mereka, Nabi Musa menyuruhnya agar ia berjalan dibelakangnya, dan mengarahkan rumah mereka dengan melemparkan kerikil dari jauh.¹⁵

Ibrah dalam ayat ini bisa kita lihat, yakni ketika beliau diundang oleh gadis yang mendatangnya, ia menyetujui dan pergi bersama-sama ke rumah sang perempuan tersebut. Pada awalnya, sang perempuan berjalan di depan Nabi Musa, akan tetapi beliau berkata: “Berjalanlah dibelakangku, Jika aku menjauh dari jalan yang dituju, lemparkanlah kerikil kearahku agar aku mengetahui kemana harus berjalan.” Ini merupakan sikap moral dan bijaksana dari Nabi Musa. Sebab jika saja si perempuan itu berjalan di depannya, mungkin barangkali ada bagian dari tubuhnya yang tersingkap, dikarenakan hembusan angin atau dikarenakan gerakan tubuhnya ketika berjalan. Mungkin juga, ada bagian-bagian tertentu dari tubuhnya yang terlihat saat mereka berjalan. Tentunya mungkin saja Nabi Musa melihat hal tersebut dan dia tidak suka melihat pemandangan seperti itu, disebabkan keagungan akhlak beliau.

Sosok perempuan yang mengundang Nabi Musa sangat berhati-hati, cerdas dan cermat dalam memilih kata-kata saat menyampaikan pesan sang ayah. Jadi yang mengundang Nabi Musa adalah sang ayah, bukan dirinya. Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman atau kecurigaan terhadapnya. Kemudian perempuan tersebut alasan

¹⁵ Abul Fida ‘Imaduddin Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim*, jilid 7....730.

sang ayah mengundangnya kerumah adalah untuk memberikan imbalan dan balas budi atas perbuatannya, ketika ia membantu memberikan minum ternak-ternak mereka. Setelah berbicara kepada Nabi Musa dengan bahasa yang singkat, maka dia pun merasa lega, dikarenakan dirinya sudah terlepas dari sebuah beban yang berat, yakni berbicara dengan laki-laki asing. Terlihat bahwa tidak Nabi Musa tidak menanggapi perkataan perempuan dengan kata-kata, akan tetapi ia langsung bangkit berdiri dan pergi bersamanya.

Sosok perempuan yang mengundang Nabi Musa juga merupakan sosok yang sangat cerdas, serta memiliki ketajaman dalam analisa dan firasatnya. Hal ini dibuktikan, ketika ia menganjurkan sang ayah agar mengambil Nabi Musa untuk bekerja kepada mereka. Hal tersebut dikarenakan Nabi Musa memiliki kualitas terbaik yang harus dimiliki oleh seorang pekerja, yaitu seseorang yang mampu melaksanakan tugas yang diamanatkan kepadanya, sikap amanah yang membuatnya tulus dalam melakukan pekerjaannya, serta menjaga harta yang diamanatkan majikan kepadanya. Selama perjalanan kerumah mereka, ia juga memperhatikan bagaimana Nabi Musa memandang dirinya, dan hal ini merupakan suatu sikap yang tidak lazim dan bertentangan dengan kebiasaan yang seharusnya dimiliki oleh seorang laki-laki, apabila mereka bertemu perempuan.

Dalam ayat ini juga Ibnu Katsir memperingatkan kita tentang bagaimana seseorang dalam menerima suatu riwayat yang tidak memiliki dasar yang kuat, dan valid, hendaknya mereka berhati-hati dalam hal tersebut. Dalam ayat ini pula, kita juga dapat melihat bahwa bolehnya mengambil pendapat seorang perempuan, meskipun ia merupakan gadis yang masih sangat muda. Sebab seorang perempuan mungkin dapat

memahami, apa yang tidak dapat dipahami oleh seorang laki-laki. Mungkin dengan pendapat kaum perempuan tersebut, Allah swt., menjadikan banyak kebaikan padanya, atau menghalau suatu keburukan lewat pendapatnya. Itulah sebabnya Rasullullah saw., seringkali berkonsultasi kepada istri beliau, dan terkadang mengambil pendapat mereka.

Baik sikap laki-laki, maupun perempuan telah Allah swt., contohkan pada kisah Nabi Musa dalam ayat ini. Kita bisa melihat bagaimana contoh seharusnya yang dimiliki oleh seorang laki-laki maupun perempuan yang beriman, dalam menjaga pandangan mereka, perkataan mereka terhadap seseorang yang bukan mahrom. Serta bolehnya seseorang mengambil pendapat seorang perempuan.

E. Tawaran orangtua Madyan Kepada Nabi Musa Untuk Menikahi Salah Seorang Anaknya, Dengan Mahar Bekerja Padanya Selama Waktu Yang Ditentukan

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي حَجَجٍ فَإِنْ أَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ فَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا نَفْسُوكُمْ وَكَيْلٌ

“Dia (ayah kedua perempuan itu) berkata, “Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun. Jika engkau menyempurnakannya sepuluh tahun, itu adalah (suatu kebaikan) darimu. Aku tidak bermaksud memberatkanmu. Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.” Dia (Musa) berkata, “Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan atas diriku (lagi). Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan”.

قال : إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ أَي: طَلَبَ إِلَيْهِ هَذَا الرَّجُلُ الشَّيْخَ الْكَبِيرَ أَنْ يَرعى عَنْهُ وَيُرْوِجَهُ إِحْدَى ابْنَتَيْهِ هَاتِي قَالَ شُعَيْبُ الْجُبَائِي: وَهُمَا صَفُورَا، وَلِيَا وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ: صَفُورَا وَشَرْفَا، وَيُقَالُ: لِيَا. وَقَوْلُهُ: عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي حَجَجٍ فَإِنْ أَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ أَي: عَلَى أَنْ تَرعى عَلَيَّ ثَمَانِي سِنِينَ، فَإِنْ تَبَرَّعْتَ بِزِيَادَةِ سَنَتَيْنِ فَهُوَ إِلَيْكَ، وَإِلَّا فَفِي ثَمَانٍ كِفَايَةً، وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ أَي: لَا أَشَاقُكَ، وَلَا أُؤَاذِيكَ، وَلَا أَمَارِيكَ. وَقَوْلُهُ تَعَالَى إِخْبَارًا عَنْ مُوسَى، عَلَيْهِ السَّلَامُ: قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ فَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا نَفْسُوكُمْ وَكَيْلٌ، يَقُولُ: إِنَّ مُوسَى قَالَ لِصِهرِهِ: الْأَمْرُ عَلَيَّ مَا قُلْتَ مِنْ أَنَّكَ اسْتَأْجَرْتَنِي عَلَى ثَمَانِ سِنِينَ، فَإِنْ أَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِي، فَأَنَا مَتَى فَعَلْتُ أَقْلَهُمَا فَقَدْ بَرَّئْتُ مِنَ الْعَهْدِ، وَخَرَجْتُ مِنَ الشَّرْطِ؛ وَهَذَا قَالَ: أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ فَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ أَي: فَلَا

خَرَجَ عَلَيَّ مَعَ أَنَّ الْكَامِلَ - وَإِنْ كَانَ مُبَاحًا لَكِنَّهُ فَاضِلٌ مِنْ جِهَةِ الْآخَرَى، بِدَلِيلٍ مِنْ خَارِجِ

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ شُجَاعٍ، عَنْ سَالِمِ الْأَفْطَسِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: سَأَلَنِي يَهُودِيٌّ مِنْ أَهْلِ الْحِيرَةِ: أَيُّ الْأَجَلَيْنِ قَضَى

مُوسَى؟ فَقُلْتُ: لَا أَذْرِي حَتَّى أَقْدَمَ عَلَى حَبْرِ الْعَرَبِ فَأَسْأَلَهُ. فَقَدِمْتُ فَسَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُ، فَقَالَ: فَضَى أَكْثَرُهُمَا وَأَطْيَبُهُمَا، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ إِذَا قَالَ فَعَلَ. هَكَذَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ¹⁶

Ibnu Katsir menjelaskan, setelah mendengar pernyataan anaknya, ia kemudian meminta Nabi Musa, agar sekiranya ia bekerja mengembalakan kambing untuknya, dan ia berniat menjadikan Nabi Musa sebagai menantunya, dengan menikahkannya dengan salah seorang puterinya. Mereka berdua adalah Shafura dan Liya, dan perempuan yang dinikahi oleh Nabi Musa merupakan sang adik yaitu Liya. Adapun mahar pernikahannya adalah Nabi Musa wajib mengembalakan kambing-kambing mereka selama delapan tahun, dan jika Nabi Musa mau mendermakannya dengan menggenapkannya selama sepuluh tahun. Jika tidak, maka delapan tahun saja, dikarenakan ia tidak ingin memberatkan, menyakiti dan menguasainya.¹⁷ Nabi Musa lantas berkata kepada calon mertuanya, bahwasanya ia menyetujui syarat tersebut. Mana saja yang paling minimal ia lakukan, maka ia telah bebas dari syarat yang ada. Dan sesungguhnya, Nabi Musa memilih mengerjakan yang terbaik dan terbanyak diantara keduanya.¹⁸

Ibrah pada ayat ini adalah orangtua boleh menawarkan seseorang untuk menikahi anaknya, apabila yang orang tersebut memiliki agama serta akhlak yang baik, Akan tetapi, hal ini tentunya dapat dilakukan dengan persetujuan dari sang anak. Adapun cara untuk mengetahui agama, serta akhlak dari calon suami adalah

¹⁶ Abul Fida 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jilid 5...566-567.

¹⁷ Abul Fida 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jilid 7....730-731.

¹⁸ Abul Fida 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jilid 7....732.

dengan mengamati kehidupan sehari-harinya, atau bisa juga bisa bertanya kepada sahabat, serta orang-orang disekitarnya. Dalam kasus Nabi Musa, ia mengetahuinya dari sang anak, yang mana memperhatikan akhlak yang dimiliki oleh Nabi Musa, baik dalam pertemuan mereka pertama kali dan sikapnya disepanjang perjalanan kearah rumah mereka.

Dalam ayat ini juga kita bisa mengambil *ibrah*, yaitu hendaknya seorang menantu dan mertua, menjauhi prasangka dan saling mencurigai. Hal ini berfungsi agar tidak terjadi salah pengertian atau konflik yang menjadikan keluarga tidak tenteram atau terkadang mengakibatkan keretakan dalam berumah tangga. Pada kisah Nabi Musa, calon mertua beliau tidak memberatkan beliau dalam masalah mahar, akan tetapi hanya menawarkan saja, apabila Nabi Musa berkehendak untuk mengembala selama sepuluh tahun. Akan tetapi jika tidak, maka hal tersebut tidaklah mengapa, dikarenakan calon mertua beliau tidak ingin memaksakan dan memberatkannya.

Allah swt., menakdirkan Nabi Musa untuk mengembala selama sepuluh tahun, dikarenakan hal ini berhubungan dengan risalah. Sebab risalah merupakan tugas yang berat, besar, sulit memiliki banyak aspek, konsekuensi, serta tanggung jawab. Pemegang risalah tersebut membutuhkan bekal yang sangat besar, baik dari segi pengalaman, pengetahuan, kesadaran, wawasan, serta merasakan realitas kehidupan praktis. Disamping karunia ilmu yang diberikan oleh Allah swt., wahyu, serta bimbingan-Nya kepada akal dan hati nurani. Risalah Nabi Musa sendiri, secara khusus bisa jadi merupakan suatu tugas yang pernah diterima oleh manusia, selain Nabi Muhammad saw.

Nabi Musa as., di utus kepada Fir'aun yang mana ia merupakan sosok raja yang dzalim, yang paling menyimpang di masanya, paling lama kekuasaannya, paling kuat kerajaannya, paling tinggi peradabannya, serta merupakan manusia paling sombong di muka bumi. Nabi Musa di utus untuk menyelamatkan kaumnya, yang selama ini telah minum dari cawan kehinaan, dalam waktu yang begitu lama, hingga mereka hal ini justru membuat mereka menikmatinya. Hal ini dikarenakan mereka merasakan kondisi hati tersebut sebagai hal yang biasa, dan merasa nyaman karenanya untuk waktu yang lama. Kehinaan tersebut merusak fitrah mereka hingga akhirnya membusuk, membuat mereka kehilangan kemampuan untuk meraih kebaikan dan keindahan, serta kehilangan perasaan jijik terhadap kotoran, kebusukan, dan kenajisan.

Nabi Musa di utus kepada kaum yang memiliki akidah lama, akan tetapi mereka telah menyimpang darinya, serta citranya telah rusak di dalam hati mereka. Hati mereka bukan merupakan hati yang masih polos, yang belum pernah dimasuki keyakinan serta ajaran apapun, sehingga bisa dengan mudah menerima akidah baru dengan murni. Hati mereka juga bukanlah hati yang tetap konsisten dengan akidah lamanya. Singkatnya Nabi Musa di utus untuk memperbaiki dan membangun kembali suatu umat dari awal. Maka untuk pertama kalinya, Bani Israil menjadi bangsa yang independen, mempunyai kehidupan yang mandiri, diatur oleh risalah agama. Tentunya membangun umat serta bangsa merupakan suatu pekerjaan yang sangat besar, berat, serta sulit.

Barangkali karena hal inilah, al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap kisah yang satu ini. Dikarenakan kisah ini merupakan suatu contoh yang

lengkap untuk membangun suatu umat berasaskan dakwah, baik dari berbagai hambatan internal maupun eksternal yang menghalangi dakwah ini, serta berbagai penyimpangan, kesan, pengalaman, dan rintangan yang dapat terjadi padanya. Sedangkan pengalaman sepuluh tahun Nabi Musa, menjadi titik pemisah antara kehidupan istana yang merupakan tempat Nabi Musa dibesarkan, dengan kehidupan keras yang penuh perjuangan, serta jerih payah dalam berdakwah, beserta tuntunan-tuntunannya yang sangat sulit.

Kehidupan istana memiliki lingkungan suasana, iklim, tradisi, serta corak tersendiri yang akan mempengaruhi serta membentuk karakter seseorang, walaupun dia memiliki wawasan, pengetahuan, dan jiwa yang jernih. Sementara risalah itu mengharuskannya memberikan perhatian kepada beraneka ragam orang, ada orang kaya dan yang miskin, ada yang berkecukupan dan yang kekurangan, ada yang bersih dan yang kotor, ada yang sopan dan yang kurang ajar, ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang kuat dan yang lemah, dan seterusnya.

Masyarakat miskin memiliki kebiasaan khusus dalam makan, minum, berjalan, berpakaian, cara mereka memandang hidup, cara mereka memahami sesuatu, cara mereka berbicara dan bergerak, serta cara mereka mengekspresikan perasaan mereka. Kebiasaan-kebiasaan tersebut, tentunya tidak disukai oleh jiwa mereka yang hidup dalam kemewahan, serta perasaan mereka yang dibesarkan di lingkungan istana. Tentunya mereka yang dibesarkan di lingkungan istana tidak tahan untuk melihatnya, apalagi sampai harus merasakan dan mejalaninya. Hal ini dikarenakan penampilan mereka, serta karakteristik kebiasaan mereka yang tidak bisa diterima oleh hati orang-orang istana. Disamping hal tersebut, risalah juga

memiliki berbagai tuntutan yang tersendiri berupa kesusahan, kesulitan, dan terkadang hidup dalam serba kekurangan dan kesusahan.

Hati orang-orang yang tinggal di istana, tidak peduli seberapa besar persiapan untuk mengorbankan kemewahan, kenyamanan, serta kesenangan, maka ia tidak akan bisa sabar dalam berlama-lama merasakan kehidupan yang tidak enak, keras, serta serba kekurangan dan penuh kesulitan ketika mereka menjalaninya dalam realita kehidupan. Sehingga Allah swt., memindahkan langsung kehidupan Nabi Musa untuk mengurangi, serta mengikis apa yang selama ini dia rasakan dari bentuk kehidupan di istana. Hal itu dilakukan dengan cara membawa dirinya masuk ke dalam masyarakat pengembala, sehingga membuatnya mampu merasakan nikmatnya menjadi seorang pengembala demi mendapatkan makan, serta tempat berteduh, setelah sebelumnya ia menjalani hari-hari penuh dengan kecemasan, ketakutan, dikejar-kejar, kesusahan dan kelaparan.

Dengan dilakukannya hal tersebut, Allah swt., mencabut perasaan ruh jijik terhadap kemiskinan, dari rasa tidak nyaman dengan kebiasaan orang-orang miskin, moral mereka, kekasaran, serta kenafian mereka, sikap sinis terhadap kebodohan mereka, penampilan lusuh mereka, dan berbagai kebiasaan dan tradisi mereka.